BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perlu disadari bahwa peran komunikasi tidak hanya terbatas pada kegiatan bersosialisasi saja, bahkan dalam proses belajar mengajar pun memerlukan komunikasi. Karena proses belajar dan mengajar merupakan proses penyampaian pesan berupa ilmu oleh pengajar kepada muridnya yang berisikan pesan berupa materi-materi pembelajaran.

Itu pula yang terjadi di Rumah Singgah yang ada di Ciroyom yaitu Rumah Belajar Sahaja, dimana komunikasi memilki peran dalam terlaksananya proses belajar mengajar oleh pengajar di Rumah Belajar Sahaja kepada Anak Jalanan. Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaiakan oleh pengajar dapat diterima dengan baik, maka seorang pengajar dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.

Pola komunikasi di rumah singgah oleh pengajar dalam memberikan pengajaran pada anak jalanan sangat penting, karena anak jalanan memerlukan perhatian khusus sehingga memerlukan cara pengajaran yang khusus, karena mereka tumbuh besar di lingkungan yang cenderung keras. Sehingga dibutuhkan pola komunnikasi yang berbeda pula.

> "pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan dapat dipahami." (Bahri, 2004:1)

Melalui pola komunikasi pengajar kepada anak jalanan di rumah singgah diharapkan bisa menjadi komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.

Terbentuknya rumah singgah tentu akan sangat membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternative untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pendidikan. Disinilah tugas rumah singgah sebagai tempat dari anak jalanan untuk menumbuhkan keinginannya dalam belajar dan menimba ilmu, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik antara para pengajar dan anak jalanan dalam memberikan pengarahan. Motivasi belajar anak bisa ditumbuhkan dengan berbagai cara.

> "Motivasi belajar akan tampak kuat bila motivasi belajar individu cukup menonjol, sebab motivasi belajar inilah yang akan mempengaruhi lebih lanjut timbulnya kepercayaan diri yang mantap, mempunyai tanggung jawab dan mengharapkan pengetahuan yang konkrit tentang hasil kerjanya akan mendapatkan nilai yang baik."(Mulyani, 1979).

Rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses non formal yang memberikan suasana pusat resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Rumah singgah sebagai tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal, dimana anak-anak

bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum dirujuk ke dalam proses pembinaan lebih lanjut [1]

Penanganannya juga bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, LSM, akademisi, dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu bentuk penanganan anak jalanan yaitu melalui pembentukan rumah singgah

Kepedulian masyarakat terahadap anak jalanan sudah cukup terlihat dengan cukup banyaknya rumah singgah di kota-kota besar seperti Bandung. Salah satunya yaitu Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) di Ciroyom yang didirikan secara resmi 1 Juli 2009. Merupakan rumah belajar yang bertujuan untuk mendidik perilaku anak jalanan agar menjadi lebih baik, berkhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, memperoleh pendidikan yang layak dan dapat diterima oleh masyarakat. Diawali oleh sekumpulan mahasiswa yang turun ke taman-taman kota Bandung dimana terdapat anak jalanan dan kemudian mulai mengajar anak-anak jalanan tersebut. Seiring waktu jumlah anak yang bergabung semakin ramai dan dalam perjalanannya merasa membutuhkan sebuah wadah yang lebih resmi, sehingga dibentuklan Rumah Belajar Sahaja.Rumah Belajar Sahaja Sekarang memiliki tempat selain di Ciroyom juga terdapat di Cimahi.[2]

Sumber : [1] http://anakampuz.blogspot.com/2010/10/rumah-singgah-solusi-tepat-untuk.html

Sumber: [2] http://www.Profile-Rumah-Belajar-Sahaja.com

Rumah singgah menjadi tempat yang bisa memberikan dorongan atau semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang diharapkan dan dapat memberikan perubahan tingkah laku kepada anak jalanan itu sendiri agar dapat diterima di masyarakat dengan baik. Banyak factor yang mesti diperhatikan dalam membentuk tingkah laku anak jalanan salah satunya melalui pola komunikasi yang diterapkan oleh pengajar di dalam rumah singgah tersebut.

Anak jalanan biasanya anak yang masih kurang dalam pendidikannya sehingga diperlukan seseorang untuk memotivasi mereka dalam hal pendidikan agar mereka dapat belajar selayaknya anak di usia mereka yang seharusnya belajar bukan malah mencari nafkah diluar. Walaupun tidak sedikit juga anak jalanan yang masih menimba ilmu di sekolah, tetapi waktu untuk belajar di rumah dihabiskan untuk berjualan dan mengamen di jalanan.

Anak jalanan menurut Atwar Bajari dalam bukunya *Anak Jalanan* (2012) didefinisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan baik untuk bermain maupun unutk mencari nafkah. Diantara mereka masih memiliki orang tuan atau wali yang berkewajiban merawat mereka. Namun kebiasaan, nilai-nilai, dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di jalanan.

Di setiap sudut kota terutama kota-kota besar seperti Bandung, seolah tidak ada tempat tanpa kehadiran mereka. Keberadaan dan berkembangnya jumlah anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian, mengingat anak-anak yang melakukan kegiatan atau tinggal di jalanan

senantiasa berhadapan dengan situasi buruk. Mereka berada dijalan untuk mencari tambahan pendapatan keluarga dengan menjadi pengamen, pemulung, pengemis, peminta-minta, penjual koran, membersihkan kaca mobil, dan lain sebagainya.

Tidak sulit untuk mengetahui penyebab meningkatnya jumlah anak jalanan di kota Bandung. Semakin hari, gaya hidup di negara ini semakin mahal. Hingga mengakibatkan banyak orang tua yang memperkerjakan anaknya sebagai tambahan biaya hidup dan mengabaikan pendidikan. Anak-anak jalanan sering digolongkan sebagai kelompok yang termarginalisasikan.Walaupun demikian mereka tetap merupakan generasi muda bangsa yang memiliki hak dan kewajiban untuk menimba ilmu dan mendapatkan pendidikan yang layak. Anak jalanan sering sekali menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu tidak terpenuhinya kebutuhan mereka seperti makanan, minuman, pendidikan, kesehatan dan bahkan kesempatan untuk bermain dan waktu luang sangat sulit mereka dapatkan.

Mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dengan anak sebayanya yang hidup dalam lingkungan standar. Misalnya mereka menempatkan diri sebagai orang yang memiliki tanggungjawab mencari nafkah, membiayai kebutuhan sekolah saudaranya. Sehingga akan ada perbedaan cara pandang dalam melihat lingkungan sekitar, karena anak jalanan akan memiliki anggapana bahwa lingkungan itu lebih keras, berat,dan pengaturannya sangat

tergantung dari diri mereka sendiri. Jika mereka berusaha dengan keras, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Lingkungan merupakan salah satu konstruk budaya pembentukan anak jalanan, lingkungan kumuh, ketiadaan bimbingan orang tua dan tindakan kasar cenderung membentuk watak yang pasif, inferior, tercekan stigma mentalitas rendah diri, agresif, eksploitatif, dan mudah protes atau marah. Dalam kondisi demikian tata nilai yang ditanamkan akan sulit karena rasa percaya diri, pengendalian diri sendiri hampir punah hingga timbul mental primitive dan symbol kemiskinan. Dalam keadaan seperti itu, tidak berlebihan jika anak jelanan selalu berada dalam posisi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial, bahkan nyawa mereka. Melalui tindakan kekerasan yang terus menerus, akan membentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan lainnya.

Keberadaan rumah belajar Sahaja diharapkan dapat membantu anak-anak jalanan dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar yang selama ini terhambat dikarenakan kegiatan mereka yang harus berada dijalanan, sehingga mereka juga bisa mencapai cita-citanya. Selain pemenuhan kegiatan pendidikan, rumah singgah juga diharapkan bisa menjamin melindungi hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh kembang dan berpartisipasi dalam masyarakat secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan Judul sebagai berikut: **POLA KOMUNIKASI PENGAJAR KEPADA ANAK JALANAN DI RUMAH BELAJAR SAHABAT ANAK JALANAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka telah diterapkan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Makro:

Bagaimana Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar ?

1.2.2 Mikro:

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar?

2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengembangan keilmuan komunikasi secara umum dan khususnya mengenai Pola Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai perilaku sosial yang ada dalam masyarakat dengan komunikasi sebagai perantaranya. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang selama ini diterima secara teori.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Program Studi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa di kota Bandung secara umum, Ilmu Komunikasi secara khusus mengenai tinjauan Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahabat Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar sebagai litelatur bagi peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Rumah Singgah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi dan evaluasi bagi Rumah Singgah mengenai pola komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak jalanan.